

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Saparwati et al., 2020).

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di litosfir (kulit bumi) (Mustafa, 2010). Menurut Febriana (2015) gempa bumi adalah sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba-tiba akibat adanya pelepasan energi yang secara mendadak pada permukaan bumi.

Berdasarkan badan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (*United States Geological Survey*) menyebutkan bahwa *Pacific of Fire* atau disebut sebagai sabuk Circum-Pacific merupakan sabuk gempa terhebat di dunia, serial garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chile di belahan bumi barat (Western Hemisphere) lalu ke Jepang dan Asia

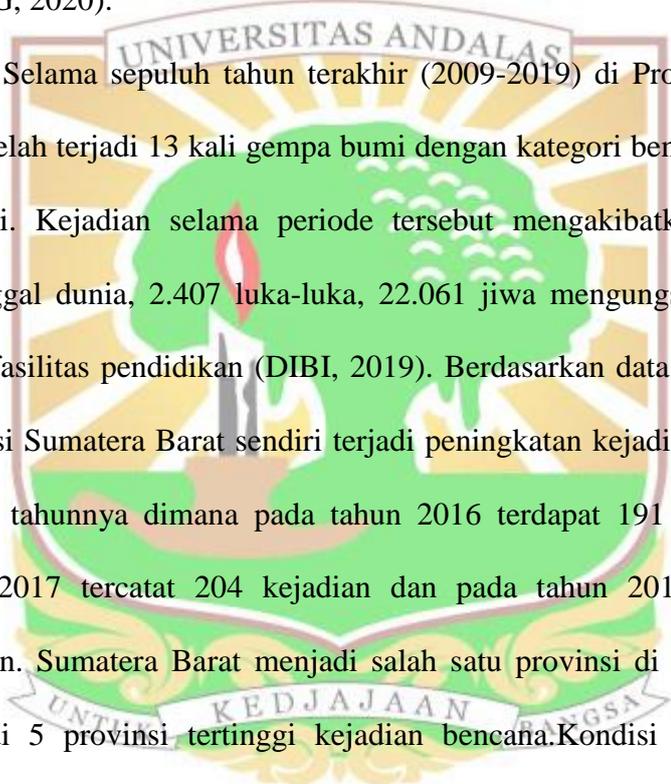
Tenggara. 90% dari semua gempa bumi di dunia, terjadi di sepanjang Ring of Fire. Berikut adalah 6 gempa yang paling kuat sepanjang sejarah dunia yang tercatat yaitu gempa Chile 1960: 9,5 Skala Richter, Gempa Alaska 1964 : 9,2 Skala Richter, Skala Richter, Gempa Jepang 2011: 9 Skala Richter, Gempa Rusia 1985: 9 Skala Richter, Gempa Chile 2010: 8,8 Skala Richter dan salah satunya terjadi di Indonesia yaitu Aceh 2004: 9,1 Skala Richter (Dewi, 2017).



Negara Indonesia secara tektonik terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Indonesia memiliki beberapa patahan yang cukup besar seperti patahan Semangko di Sumatera, patahan Palukoro di Sulawesi, dan patahan Sorong di Papua dan Maluku. Pengaruh dari aktifitas patahan tersebut salah satunya adalah gempa bumi (BNPB, 2016). Maka dari itu data menunjukkan Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat gempa bumi tertinggi di dunia, bahkan lebih dari 10 kali lipat dari tingkat gempa bumi di Amerika Serikat (Pribadi & Ayu, 2009).

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak. DIBI (2019) mencatat selama 10 tahun terakhir di Indonesia (2009-2019) terjadi 187 gempa bumi dengan kategori bencana dan sebanyak 9 kali tsunami yang berdampak terhadap 1 juta lebih jiwa. Fasilitas umum yang paling banyak mengalami kehancuran

adalah fasilitas pendidikan yaitu mencapai 13.696 unit. Di Indonesia pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar yang memakan banyak korban jiwa, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Lombok Timur, NTB yang memakan korban jiwa sebanyak 390 korban meninggal dunia, 1.447 korban luka-luka, dan 352.793 orang mengungsi. Kemudian gempa di Palu, Donggala, dan Sigi dimana memakan 2.037 korban jiwa (BMKG, 2020).



Selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019) di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, 22.061 jiwa mengungsi dan merusak 4.668 fasilitas pendidikan (DIBI, 2019). Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana. Pada tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019).

Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terjadinya gempa di Sumatera Barat (BNPB, 2014). Menurut data Satkorlak PB Kota Padang pada tahun 2009, gempa bumi dengan kekuatan 7.9 SR mengakibatkan sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini, korban luka berat mencapai 1.214 orang, korban luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan.

Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman (2011) gempa berkekuatan 8.9 SR diprediksi akan dapat memicu terjadinya tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Pengetahuan yang rendah terkait mitigasi bencana menjadikan anak tidak siap ketika menghadapi bencana. Bagi yang selamat, nantinya akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu sisi psikologis anak.

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Rahesli Humsona et al., 2019).

Ketika bencana terjadi, anak-anak adalah anggota masyarakat yang paling rentan (Balaban, 2006). Mereka berada pada risiko yang lebih tinggi mendapat tekanan dan trauma dibandingkan dengan orang dewasa (Ronan & Samahnston, 2005). Anak-anak rentan secara fisik, dan sering kebanyakan korban bencana adalah anak-anak. Mereka lebih rentan terhadap kematian, cedera, dan pelecehan. Mereka juga rentan secara psikologis dan jika dibiarkan dapat berkembang menjadi gangguan stres pasca-trauma (PTSD) atau gejala terkait lainnya (Peek, 2008).

Anak-anak rentan pada saat sebelum, selama dan setelah bencana. Bencana mengakibatkan gangguan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, dari keluarga, sekolah, tempat tinggal, layanan kesehatan, pertemanan, dan bidang-bidang utama kehidupan lainnya; anak-anak menghadapi risiko perpisahan dari orangtua dan keluarga, kehilangan tempat tinggal dan harus pindah tempat tinggal, cedera, sakit, dan bahkan kematian (Fothergill, 2017).

Dampak psikologis bencana bervariasi dan bisa terjadi pada rentang waktu yang panjang, kebanyakan orang pulih dengan cepat, sementara yang lain berkembang menjadi psikopatologi termasuk PTSD, depresi berat, gangguan kecemasan, dan bahkan penyalahgunaan zat terlarang (Shultz et al., 2017).

Penyebab timbulnya korban dengan jumlah yang cukup banyak adalah ketidaksiapaan anak saat terjadi bencana sehingga munculnya kepanikan. Dari hal tersebut jika tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan

anak maka akan berdampak pada tingginya jumlah kerugian dari bencana ini. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu gempa bumi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 orang anak, 1 orang anak yang mengetahui apa itu bencana, kemana mereka harus pergi jika bencana seperti gempa bumi terjadi, apa yang harus mereka lakukan ketika terjadi bencana, dan apa yang harus mereka persiapkan sebelum terjadi bencana. Sedangkan 2 orang lainnya tidak mengetahui apa yang harus mereka persiapkan sebelum terjadi bencana dan apa yang harus mereka lakukan saat terjadi bencana.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan anak usia sekolah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW 06 Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
- b. Mendeskripsikan sikap anak usia sekolah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW 06 Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
- c. Mendeskripsikan pengalaman anak usia sekolah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW 06 Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai bahan dan data serta masukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat terutama anak usia sekolah dalam mempersiapkan diri jika terjadi bencana.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah.

